

# POLA ASUH ORANGTUA DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Ali Idrus

FKIP Universitas Jambi, Jl.Jambi Ma-Bulian KM15.

Alamat rumah: Jl. Jambi-Muaro Bulian KM 14 Mendalo Indah No. 50 RT 18/70 Mendalo Darat Jambi

Email: Aliidrus85@yahoo.co.id.HP: 08127414850

**Abstract:** Parents' child rearing in motivating elementary school students' learning. Purpose of this research was to describe forms of parents' child rearing' parent in motivating elementary school students' learning and dominant child rearing conducted by parent in improving elementary school students' learning motivation of class IV, V, dan VI at Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Muaro Jambi. Research method; survey with questionnaire instrument to 460 students respondent. Research results; quality of parents' child rearing with democratic form classified very good, i.e. higher than means, quality of parents' child rearing with authoritarian form can be classified as low in motivating students in learning. Quality of students' learning motivation at Muaro Jambi Region can be classified very good and they had maximum hope and mission toward learning motivation.

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pola asuh orangtua dalam memotivasi siswa dan pola asuh dominan yang dilakukan oleh orangtua untuk meningkatkan kualitas motivasi belajar siswa kelas IV, V, dan VI pada Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Muaro Jambi. Metode penelitian; survey dengan instrumen angket terhadap 460 siswa responden. Hasil penelitian; kualitas pola asuh orangtua berbentuk demokratis tergolong sangat baik yaitu diatas rata-rata, pola asuh orangtua berbentuk otoriter kurang baik untuk memotivasi siswa dalam belajar. Kualitas motivasi belajar siswa di kabupaten Muaro Jambi tergolong sangat baik dan memiliki harapan dan cita-cita untuk mencapai hasil belajar secara maksimal.

**Kata Kunci:** pola asuh, motivasi belajar, SD

Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan, pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini pola asuh yang diberikan orang tua atau pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian. Mendidik anak pada hakikatnya merupakan usaha nyata dari pihak orangtua untuk mengembangkan totalitas potensi yang ada pada diri anak. Setiap orangtua memiliki cara yang berbeda dalam menerapkan pola asuh atau pola didik dalam keluarga. Kadang kala orangtua mengalami hambatan dan kesulitan dalam mengasuh anak, karena dalam satu keluarga tidak semua anak memiliki sifat yang sama, sehingga dalam menerapkan pola asuh, orangtua harus menyesuaikan pola asuhnya dengan sifat dan karakter setiap anak.

Jenis pola asuh yang diterapkan oleh orangtua di dalam suatu keluarga bisa berbeda, apakah demokratis atau yang lainnya. Menurut Yaumil (2006), ada tiga jenis bentuk pola asuh yang selama ini digunakan orangtua dalam keluarga yaitu: la asuh otoriter, permisif dan dialogis. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, mendorong anak untuk mandiri, tetapi orangtua tetap menetapkan batas dan kontrol dalam pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Pola asuh permisif adalah memberikan kesempatan pada anak melakukan sesuatu tanpa pengawasan. Anak bebas melakukan apa saja yang diinginkan tanpa adanya batasan dari orang tua. Pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku, diktator dan memaksa anak

untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan.

Pola asuh orangtua adalah suatu cara orangtua dalam mengasahi, membina, merawat, mendidik, menanamkan disiplin, etika serta membekali pengetahuan bagi anak dengan menggunakan cara konsisten dari waktu ke waktu sesuai dengan tingkat kebutuhan serta perkembangan usia anak. Pola asuh dibagi dalam tiga bentuk yaitu pola asuh demokratis, permisif dan otoriter. Masing-masing pola pengasuhan akan memberikan sumbangan yang berbeda dalam perkembangan motivasi anak.

Pola asuh demokratis adalah orangtua mengkomunikasikan kepada anak apa yang diharapkan orangtua dari dirinya, sebaliknya anak mengharapkan adanya perhatian tentang hobi, minat dan cita-cita sehingga tercipta kerjasama antara anak dan orangtua dalam merancang masa depan berdasarkan motivasi dalam diri anak. Karakteristik anak yang dididik dengan pola asuh demokratis akan menghasilkan anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain.

Pola asuh otoriter komunikasi lebih berpusat pada orangtua. Komunikasi yang tercipta adalah di mana orangtua selalu memberikan perintah atau instruksi, kewajiban anak adalah untuk mendengar. Karakteristik anak yang dididik dengan pola asuh otoriter akan menghasilkan pribadi yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri. Hal ini menyebabkan anak merasa tidak dihargai dan menjadi tidak yakin akan kemampuannya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Pendapat Scheafer (dalam Yaumil, 2006) menyatakan bahwa pola asuh otoriter adalah orangtua yang cenderung mengikuti atau melaksanakan suatu pendekatan yang keras, kaku sehingga anak-anak merasa tertekan, takut dan patuh. Umumnya orangtua menerapkan pola asuh ini memberikan anak dengan tuntutan yang lebih tinggi, maka seberapa kerasnya anak berusaha mereka tidak akan pernah dianggap sukses. Hurlock (2003) yang mengatakan bahwa semakin otoriter pendidikan anak, semakin mendendam anak itu dan semakin besar kemungkinan anak akan senang melawan dan tidak patuh secara sengaja. Jika anak merasa hubungannya dengan orangtua terlalu tegang maka rasa hormat mereka akan berkurang.

Pola asuh adalah sistem yang diterapkan orangtua dalam merawat dan mendidik anaknya supaya

dapat mandiri. Pola asuh anak mengacu pada cara-cara yang diterapkan orangtua dalam kehidupan sehari-hari dalam berhubungan timbal balik dengan anak untuk membentuk dan membina sikap dan perilaku anak seperti yang diharapkan orangtua dan lingkungan masyarakat dengan tujuan agar anak menjadi dewasa pada waktunya. Pola asuh tidak lepas dari konteks sosial suatu masyarakat dan bahkan tingkah laku anak hanya dapat dipahami dengan konteks sosialnya, terlihat dari cara anak menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mengasuh anak bukan hanya merawat atau mengawasi anak, melainkan lebih dari itu yakni meliputi: pendidikan, sopan santun, disiplin, tanggung jawab, pengetahuan dan pergaulan yang bersumber pada pengetahuan orangtua. Apa yang dialami dalam proses pengasuhan akan menentukan sikap dari perilaku individu dalam bermasyarakat. Menurut Gerungan (2003) lingkungan keluarga merupakan kelompok pertama dan utama dalam kehidupan manusia, ia belajar menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompok sosial.

Berdasarkan uraian di atas mengenai kedua bentuk pola asuh tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran, juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatan kepada anak bersifat hangat. Sedangkan pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau mengerjakan PR maka tidak akan diberi uang jajan. Orang tua cenderung memaksa, menghukum dan memerintah, apabila anak tidak melakukan sesuai keinginan orangtua maka anak akan mendapat hukuman. Orang tua dalam pola ini tidak mengenai kompromi, biasanya komunikasi bersifat satu arah.

Pola asuh orangtua dapat menguatkan *self awareness* (kesadaran diri) dan *self control* (kontrol diri) anak bila tepat menerapkannya. *Self awareness* yang dimaksud dapat meningkatkan kebermaknaan diri anak di dalam keluarga. Ketika seorang anak memiliki kesadaran diri menghadapi sebuah masalah, ia akan memiliki keberanian untuk mengutarakan permasalahannya kepada orangtuanya, sehingga terjalinlah suatu komunikasi antara orangtua dan

anak yang dapat membentuk kontrol diri pada diri si anak. Pada kenyataannya, orangtua belum sepenuhnya memahami pentingnya *self awareness* dan *self control* dalam pola asuh mereka, sehingga mereka tidak menggunakan kedua hal tersebut pada pola asuh yang mereka terapkan di dalam keluarga.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, sebagian besar siswa SDN di Muaro Jambi kurang semangat dalam belajar, hal tersebut bisa dilihat dari malasnya mereka dalam mengerjakan latihan di sekolah maupun menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, serta rendahnya hasil belajar yang mereka peroleh.

Latar belakang keluarga sebagian besar pekerjaan orangtua sebagai petani, buruh, pedagang, PNS/TNI, Polri dan pekerja srabutan. Jenjang pendidikan orangtua, yang lulusan SD (30%), lulusan SLP (40%), lulusan SLA 20%, lulusan Perguruan Tinggi (7%), dan tidak lulus SD (3%). Rendahnya tingkat pendidikan orangtua diduga menyebabkan mereka kurang memahami arti pentingnya pendidikan dalam keluarga atau pola asuh yang diterapkan hanya sebatas memenuhi kebutuhan fisik anak. Perhatian orangtua terhadap hasil belajar anak kurang tampak, jarang dari mereka yang menanyakan kegiatan atau keadaan anak di sekolah kepada guru. Kondisi pola asuh yang demikian kemungkinan berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Sedangkan kesadaran orangtua terhadap kemajuan belajar anak di sekolah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang rendah. Kehidupan ekonomi keluarga cukup memprihatinkan, sebagian besar menghuni rumah petak yang luas ruangnya sangat sempit dan dihuni banyak anggota keluarga, pencahayaan yang kurang baik, ventilasi udara yang tidak sehat serta fasilitas belajar jarang dimiliki anak.

Orangtua tentu berharap anaknya dapat mencapai kesuksesan, oleh karena itu mereka menyekolahkan anaknya dengan harapan agar dapat meraih cita-cita di masa depan. Akan tetapi, masih ada orangtua yang kurang mengerti pentingnya peranan orangtua terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Mereka menyerahkan tanggung jawab keberhasilan pendidikan anaknya kepada pihak sekolah. Padahal pendidikan pertama dan yang utama ada pada keluarga. Keluarga adalah *center of education* yang utama pertama dan mendasar, sekolah hanya membantu orang tua dalam meningkatkan dan membina potensi para siswa agar memiliki kualitas pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang diharapkan di masyarakat. Komunikasi dan kerjasama yang

terjalin antara orangtua dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Didukung oleh Sardiman (2003) menyatakan "orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk mempunyai kepuasan, dan sedikit menggunakan hukuman badan untuk mengembangkan disiplin. Dalam pola asuh ini orangtua memiliki sikap yang toleran namun tetap dalam pengawasan orangtua.

Sampai saat ini masih ada orangtua yang menyalahkan guru atas kegagalan anaknya di sekolah. Misalnya, ketika waktu pembagian raport tiba, nilai yang didapat anaknya tidak sesuai harapan, maka orangtua akan membebaskan semua kesalahan kepada guru. Tidak semua orangtua menyadari bahwa peranan atau perhatian keluarga dalam kegiatan belajar anak di rumah lebih dominan dibandingkan dengan perhatian yang diberikan guru di sekolah, mengingat waktu yang ada lebih banyak di rumah dibanding di sekolah. Adapun faktor yang mempengaruhi orangtua dalam menerapkan pola asuh antara lain: faktor sosial ekonomi, jumlah anak, kepribadian, pendidikan, situasi dan kondisi keluarga. Menurut Baumrind dalam (<http://bruderfic.co.id>), ada empat aspek yang terkait dalam pola asuh, yaitu: (1) kendali orangtua; (2) tuntutan terhadap tingkah laku; (3) komunikasi orangtua yang matang; (4) cara pengasuhan, pemeliharaan orangtua terhadap anak.

Dari uraian di atas terlihat banyaknya permasalahan yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, maka peneliti membatasi penelitian hanya pada pola asuh yang bersifat demokratis dan otoriter yang diterapkan orangtua dalam memotivasi belajar siswa. Hal ini disebabkan karena pola asuh demokratis dan otoriter lebih banyak muncul di dalam perilaku orangtua dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan pola asuh permisif. Permasalahan bentuk pola asuh tersebut tentunya menarik untuk diteliti hubungannya dengan motivasi belajar siswa. Adanya keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti, maka motivasi belajar dibatasi pada motivasi belajar siswa kelas III, IV, dan V SDN di Kabupaten Muaro Jambi.

Menurut Surya (2004:101) teori motivasi dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu teori dengan pendekatan: (1) isi/content; yang menekankan pada faktor apa yang membuat individu melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu berhubungan dengan kebutuhan dasar manusia, (2) proses; menekankan bagaimana individu bertindak dengan cara tertentu dan bagaimana individu ini termotivasi, (3) penguatan; menekankan pada faktor-faktor yang

dapat meningkatkan suatu tindakan diakukan atau yang dapat mengurangi suatu tindakan. Sedangkan Sardiman (2003) berpendapat bahwa motivasi adalah sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Jadi, motivasi merupakan suatu kegiatan individu yang bukan terjadi tanpa adanya tujuan tertentu, melainkan ada faktor yang mendorongnya.

Menurut Ahmadi (2004), motivasi belajar siswa adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan pembelajaran atau keadaan dan kesiapan dalam diri siswa yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Sardiman, (2003) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Bersifat non-intelektual dalam arti seorang siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar, sebaliknya seorang siswa yang memiliki motivasi rendah walaupun dengan inteligensi cukup tinggi boleh jadi mengalami kegagalan karena kekurangan motivasi. Siswa akan melakukan suatu perbuatan betapapun beratnya bila ia mempunyai motivasi yang berasal dari dalam diri (*internal*) dan didukung oleh lingkungan (*eksternal*) maka besar kemungkinan ia dapat mencapai hasil yang maksimal.

Dalarn motivasi juga terdapat komponen-komponen, Seperti yang dikemukakan oleh Dimiyati (1999) ada komponen utama yang dapat memotivasi seseorang, yaitu: (a) kebutuhan, kecenderungan-kecenderungan pernanen dalam diri seseorang yang menimbulkan dorongan dan menimbulkan kelakuan untuk mencapai tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidak seimbangan antara apa yang dimiliki dan diharapkan. Contoh: siswa merasa bahwa hasil belajarnya rendah pada hal memiliki buku pelajaran yang lengkap, cukup waktu, tetapi kurang baik mengatur waktu belajar. Waktu belajar yang digunakannya tidak memadai untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Siswa membutuhkan hasil belajar yang baik oleh karena itu siswa mengubah cara-cara belajarnya. (b) Dorongan; merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan yang disebut motivasi.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) kualitas pola asuh orang tua dalam memotivasi siswa belajar yang bersifat demokratis; (2) pola asuh orang tua yang bersifat otoriter, dan (3) mendiskripsikan motivasi belajar siswa berdasarkan pola asuh orang tua

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah *expost facto* dengan jenis *survay* (Arikunto, 2006). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan dengan teknik komporatif studi untuk menjelaskan pola asuh orang tua yang demokratis dan otoriter dalam memotivasi belajar anak. Tujuannya adalah untuk mendiskripsikan pola asuh orangtua demokratis dan pola asuh orang tua otoriter dalam memotivasi belajar siswa.

Populasi adalah keseluruhan pola asuh orangtua siswa SDN di Kabupaten Muaro Jambi. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SDN yang terpilih yaitu siswa kelas IV, V, dan VI sebanyak 1229 siswa. Adapun yang menjadi sampel sebanyak 460 siswa SDN se Kabupaten Muaro Jambi. Alasan dijadikan sebagai populasi penelitian karena berdasarkan observasi peneliti melalui data yang diperoleh di sekolah bahwa siswa tersebut kurang motivasi belajar. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrumen angket sebanyak 40 aitem pertanyaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai hasil penelitian dapat dikemukakan temuan berdasarkan konsepsi teori dan kisi-kisi instrumen sebagai berikut. Mengenai kondisi orangtua dalam memberikan pola asuh dan memotivasi belajar kepada anak (siswa), berkaitan dengan berkomunikasi, mendengarkan pendapat anak, dan bersikap terus terang adalah sebagai berikut ini. Suka berbicara dan berkomunikasi dengan siswa diperoleh jawaban responden yaitu 48,5% orang tua suka memberikan penjelasan sebelum menetapkan peraturan pada siswa, dan hanya 4,41% yang tidak berbicara dengan siswa sebelum menetapkan aturan. Dan 45,6% orangtua mendengarkan pendapat siswanya, hanya 7,35% yang tidak mendengarkan pendapat siswanya. Terdapat 51,5% orang tua yang mengajarkan kepada siswanya untuk bersikap terus terang jika melakukan kesalahan, dan hanya 8,82% orangtua siswa yang tidak mengajak siswanya untuk berterus terang. Sesuai dengan Baumrind (<http://>

[bruderfic.co.id](http://bruderfic.co.id), ada empat aspek yang terkait dalam pola asuh, yaitu: (1) kendali orang tua; (2) tuntutan terhadap tingkah laku; (3) komunikasi antara orang tua yang matang; (4) cara pengasuhan/pemeliharaan orang tua terhadap anak.

Senang memberikan penghargaan; orang tua siswa senang berdiskusi dengan siswa jika ingin membuat peraturan di rumah ditunjukkan jawaban responden sebesar 64,7% dan hanya 2,94% yang tidak suka berdiskusi, sedangkan jika siswa melakukan kesalahan hanya 22,1% yang memberikan hukuman, sedangkan 63,2% orang tua yang kadang-kadang memberikan hukuman. Sebanyak 57,4% orang tua memberikan kesempatan kepada siswanya untuk menjawab sekiranya melakukan kesalahan, dan hanya 1,47% saja yang tidak memberikan hak untuk mengeluarkan pendapat. Dapat ditegaskan bahwa pola asuh yang bersifat demokratis cenderung banyak dilakukan oleh orang tua, termasuk dalam memberikan penghargaan atau hukuman. Kondisi ini tentunya juga tidak terlepas dari faktor kepribadian orang tua. Faktor kepribadian orang tua dapat mempengaruhi pola asuh yang diterapkannya. Apakah dengan kepribadian tertutup dan konserfatif cenderung akan memperlakukan anak-anaknya dengan ketat dan otoriter. Kepribadian anak juga berpengaruh terhadap pola asuh yang terbuka, di mana anak akan lebih cepat menerima rangsangan yang diberikan orang tua dan hal ini akan mempengaruhi pemilihan pola asuh yang diterapkan.

Merespon perilaku siswa; orang tua mendukung hobby siswa yang dinyatakan dengan 54,4% untuk selalu, dan 43% untuk kategori sering. Sedangkan untuk kategori tidak pernah mendukung hobby siswa hanya 1,47%. Orang tua memberikan hadiah atau pujian jika siswa mendapat nilai bagus dinyatakan oleh sebagian besar siswa yaitu 58,8% dan hanya 1,47% yang tidak memberikan pujian.

Mengontrol perilaku siswa; hal ini ditunjukkan dengan orang tua dalam mengontrol perilaku siswa ditunjukkan dengan cukup baik yaitu 52,9%, dan hanya 7,35% yang tidak membatasi perilaku siswa. Untuk keperluan sekolah siswa sekitar 57,9% orang tua menyediakan seluruh keperluan sekolah siswa dan hanya 4,41% yang tidak dapat memenuhi keperluan sekolah siswa. Terhadap hukuman fisik tidak semua orang tua melakukan hukuman fisik hal ini ditunjukkan dengan angka 22,1%, dan yang kategori kadang-kadang 60,3% dan tidak pernah 1,47%. Sedangkan kebanyakan orangtua menentukan bermain siswa sebanyak 58,8% dan hanya 10,3% yang tidak

menentukan waktu bermain siswa, dan kebanyakan orang tua tidak mengikuti ke mana siswa bermain yang ditunjukkan sekitar 60,3% dan hanya 2,94% yang mengikuti siswanya bermain.

Pada aspek usaha sungguh-sungguh yang dilakukan oleh orang tua ditunjukkan dengan menganjurkan siswa untuk belajar lebih giat jika mendapat nilai ulangan jelek sebanyak 55,9% untuk kategori selalu, dan 38% untuk kategori sering, dan tidak ada orangtua yang tidak memberikan anjuran. Sebanyak 57,5% orangtua melarang siswa nonton TV sebelum belajar, dan hanya 4,41% yang tidak melarang. Sebanyak 60,3% orang tua memberikan hukuman kepada siswanya jika mendapat nilai jelek, dan hanya 1,47% yang tidak memberikan hukuman. Orang tua juga melarang siswa keluar rumah tanpa atasan yang jelas yaitu 60,3%.

Tidak cepat puas dengan hasil belajar yg dicapai; hal ini ditunjukkan oleh orang tua yang mendorong siswanya untuk mengikuti *les privat* sebanyak 58,8% untuk kategori selalu, dan 35% untuk kategori sering, dan hanya 2,94% orang tua yang tidak menganjurkan siswanya untuk mengikuti *les privat*. Karena itu siswa juga lebih giat belajar tanpa diperintahkan oleh orangtua yang ditunjukkan sebanyak 54,4% siswa. Dari kesenderungan hasil penelitian tersebut dapat ditegaskan bahwa yang harus diperhatikan dalam menerapkan pola asuh dalam keluarga, yaitu: kehangatan dan keterlibatan. Kehangatan berarti pencurahan cinta dan pengorbanan orangtua bagi anak yang ditunjukkan dengan sentuhan fisik, memberi dukungan verbal terhadap tingkah laku dan perasaan anak. Menunjukkan kebanggaan dan kesenangan pada keberhasilan anak, memberi perlindungan dan menjamin kesejahteraan anak. Keterlibatan berarti kemampuan orangtua mengenali tingkah laku dan perasaan anak, merasa bangga dan senang atas keberhasilan anak, serta memberikan perhatian terhadap kesejahteraan anak.

Memiliki harapan dan cita-cita; hal ini ditunjukkan dengan pemahaman siswa terhadap perbedaan membaca komik dengan buku pelajaran, yaitu sebanyak 44,4% siswa lebih senang membaca buku pelajaran dari pada komik, dan hanya 7,35% anak yang suka baca buku komik daripada buku pelajaran. Sedangkan dalam mengerjakan PR, siswa lebih suka orang tua memberikan perhatian yaitu 42,6%, dan hanya 10,3% yang tidak suka. Penghargaan dalam belajar; dalam memotivasi siswa belajar orang tua suka memberikan pujian terhadap hasil karya siswa yang ditunjukkan dengan 48,5%, dan hanya 4,41%

siswa yang tidak senang mendapat pujian oleh orang tua. Dan siswa yang menanyakan PR yang kurang mengerti kepada orangtua sebanyak 42,6% dan hanya 10,3% yang tidak menanyakan PR.

Melibatkan diri dalam kegiatan belajar; dalam belajar siswa lebih semangat jika belajar kelompok yang ditunjukkan oleh 22,1% untuk kategori selalu dan 63,2% untuk kategori kadang-kadang dan tidak ada (0%) yang tidak suka belajar kelompok. Dan dalam belajar kelompok siswa lebih senang diperhatikan oleh orang tua yaitu 61,8% dan hanya 2,94% yang tidak suka diperhatikan orangtua dalam belajar kelompok.

Suasana belajar yang nyaman; pada umumnya orangtua telah menyediakan tempat belajar siswa di rumah. Hal ini ditunjukkan dengan 64,7% siswa telah memiliki tempat belajar, dan hanya 2,94% yang belum memiliki tempat belajar sendiri. Karena itu suasana belajar di rumah dinilai oleh siswa cukup nyaman yaitu 55,9%, dan dibantu oleh orangtua jika siswa mengalami kesulitan dalam belajar yaitu 61,8%, dan hanya 2,94% yang tidak merasa nyaman belajar di rumah dan juga tidak mendapat bantuan orangtua. Berdasarkan kondisi suasana belajar siswa tersebut dapat ditegaskan bahwa lingkungan yang dimaksud adalah segala hal yang mempengaruhi atau mendukung terhadap perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa. Pendapat ini didukung oleh James Whittaker (dalam Ahmadi, 2004) bahwa belajar merupakan proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Oleh sebab itu, setiap individu memerlukan motivasi belajar dalam dirinya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua dalam memotivasi belajar siswa SDN di Kabupaten Muaro Jambi sudah sangat baik. Secara umum kualitas pola asuh orangtua cenderung berbentuk demokratis dan tergolong sangat baik yaitu di atas rata-rata. Alasannya pola asuh orangtua berbentuk otoriter kurang baik untuk memotivasi siswa dalam belajar. Kualitas motivasi belajar siswa di kabupaten Muaro Jambi tergolong sangat baik dan memiliki harapan dan cita-cita untuk mencapai hasil belajar secara maksimal.

Secara khusus pola asuh orang tua dalam memotivasi belajar siswa sebagai berikut. *Pertama*, bentuk pola asuh orangtua dalam memotivasi belajar

siswa yang dominan berbentuk pola asuh demokratis memiliki karakteristik; perhatian orang tua dalam berinteraksi dengan siswa, komunikasi dan pemberian penghargaan, merespon dan mengontrol perilaku, pemenuhan kebutuhan belajar, usaha sungguh-sungguh dan tidak puas dengan hasil yang sudah dicapai, memiliki harapan dan cita-cita, melibatkan diri dalam suasana belajar, dan memiliki suasana belajar yang nyaman. *Kedua*, pola asuh demokratis dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar yang tinggi pada siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

Siswa dan orang hendaknya dapat menjalin hubungan yang harmonis sehingga pola asuh yang diberikan oleh orang tua dalam memotivasi siswa belajar dapat lebih ditingkatkan lagi.

Siswa dan orang tua harus saling mengisi dalam berbagai hal, sehingga pola asuh yang diberikan baik yang bersifat dominan maupun tidak, dapat membantu proses belajar siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah.

Bagi pihak sekolah, temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan pertimbangan dalam membantu siswa terutama memotivasi belajarnya.

Bagi siswa yang menjadi responden penelitian, dapat dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan cara belajar yang lebih efektif sehingga tercapai prestasi belajar sesuai dengan yang diharapkan siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akmal, S., dkk. 2005. *Panduan Penulisan Skripsi Program Ekstensi Bimbingan Konseling*. Jambi: FKIP Universitas Jambi.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Charles, S. 2006. *Cara Efektif Menididik Anak dan Mendisiplinkan Anak*, Jakarta: Mitra Utama.
- Dimiyati. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gerungan, W.A. 2003. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresc.
- Hurlock, E. 2003. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Husein. 2002. *Strategi Risert Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Yaumil, A. 1996. *Pedoman Pelaksanaan Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Sejahtera*. Jakarta: BKKBN.

- Sardiman, M. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: BinaAksara.
- Surya, M. 2004. *Psikologi Konseling*. Jakarta. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar, <http://www.parrnuiiwibowo.wordpress.com>) Perangurudalam-membangkitkan-motivasi-belajar-siswa.”(<http://bruderfic.co.id>)1297.html.